



Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi *Urban Farming* di Kampung Ijo Kelurahan Kendangsari Kota Surabaya

Manda Ayu Febrianti^{1*}, Dewi Casmiwati²

^{1,2}Universitas Hang Tuah Surabaya, Indonesia

E-mail: mandaayuf02@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05	<p>The empowerment of women through urban farming innovation in Kampung Ijo, Kendangsari Subdistrict, Surabaya City, aims to improve the welfare and independence of women in supporting family economics. This research employs a descriptive qualitative method focusing on the three stages of empowerment as proposed by Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007): awareness, capacity building, and empowerment. The research was conducted in Kampung Ijo Kendangsari, located at Kendangsari Gang I, RT 01 RW 05, Kendangsari Subdistrict, Tenggilis Mejoyo District, Surabaya City. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The informants in this research were the Head of RT 01 RW 05 Kendangsari Subdistrict and the daily coordinator of the Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, Kampung Ijo Kendangsari. The results revealed that urban farming provides economic, social, and environmental benefits to the local community. The awareness stage helps women understand the potential of urban farming as a solution to limited land availability. Meanwhile, the capacity-building stage equips them with technical skills and facilitates the formation of an organized farming group. The empowerment stage grants women full authority to manage the harvest and market the products independently. However, several challenges, such as limited support from local government and technical difficulties during the rainy season, require further attention. Recommendations are provided to enhance collaboration between the community, government, and private sectors to ensure the program's sustainability. Urban farming has proven to be an effective tool for women's empowerment and sustainable community development.</p>
Keywords: <i>Women Empowerment;</i> <i>Urban Farming;</i> <i>Kendangsari.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05	<p>Pemberdayaan perempuan melalui inovasi urban farming di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian tiga tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Ijo Kendangsari yang terletak di Kendangsari Gang I, RT 01 RW 05, Kelurahan Kendangsari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua RT 01 RW 05 Kelurahan Kendangsari dan pelaksana harian Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, Kampung Ijo Kendangsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urban farming memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Tahap penyadaran membantu perempuan memahami potensi urban farming sebagai solusi keterbatasan lahan, sementara tahap pengkapasitasan membekali mereka dengan keterampilan teknis dan membentuk kelompok tani yang terorganisir. Tahap pendayaan memberikan otoritas penuh kepada perempuan untuk mengelola hasil panen dan pemasaran secara mandiri. Namun, beberapa kendala, seperti minimnya dukungan dari pemerintah setempat dan tantangan teknis pada musim hujan, masih memerlukan perhatian. Saran diberikan untuk meningkatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta guna memastikan keberlanjutan program. Urban farming terbukti menjadi alat yang efektif untuk pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.</p>
Kata kunci: <i>Pemberdayaan</i> <i>Perempuan;</i> <i>Urban Farming;</i> <i>Kendangsari.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan telah menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah

satu dampak signifikan dari urbanisasi ini adalah berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi untuk permukiman dan infrastruktur perkotaan. Berikut data oleh Divisi Kependudukan,

Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menunjukkan kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan dari tahun 2022 hingga 2024.

Tabel 1. Data Penduduk Indonesia Tinggal di Wilayah Perkotaan Tahun 2022 sampai Tahun 2024

Tahun	Populasi (jiwa)	Populasi Perkotaan (jiwa)	Populasi Perkotaan (%)
2022	278.830.529	160.724.456	57,6%
2023	281.190.067	163.963.233	58,3%
2024	283.487.931	167.176.839	59,0%

Sumber: Worldometer, 2024

Berdasarkan tabel di atas, tahun 2024 menunjukkan sebanyak 59% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Persentase kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan diprediksi terus meningkat hingga 66,6% pada tahun 2035 (Gambua et al., 2023). Seiring dengan fenomena urbanisasi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya menjadi kota terpadat di Jawa Timur dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 mencapai 3.009.286 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 350,56 km², kepadatan penduduk Surabaya pada tahun 2024 mencapai 8.600 jiwa per km². Kepadatan penduduk yang tinggi ini menuntut perhatian khusus dalam perencanaan dan pengelolaan kota untuk memastikan kualitas hidup yang baik bagi warganya.

Salah satu wilayah Kota Surabaya yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi yaitu Kelurahan Kendangsari. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kelurahan Kendangsari tercatat sekitar 54.000 jiwa, dengan pembagian administratif yang terdiri dari 5 RW. Wilayah ini didominasi oleh pemukiman padat penduduk serta beberapa kos-kosan. Masyarakat di Kelurahan Kendangsari hampir tidak memiliki lahan yang luas seperti pekarangan di area rumahnya. Hal ini menyebabkan terbatasnya lahan terbuka dan ruang terbuka hijau.

Urban Farming merupakan salah satu cara efektif untuk memanfaatkan lahan terbatas yang dapat mempengaruhi bentuk dan keberlanjutan kawasan perkotaan. Menurut Suryani et al. (2020) *urban farming* mendorong pemerintah maupun masyarakat di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan

yang sehat, berkualitas dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di masyarakat perkotaan.

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sama pentingnya dengan peningkatan dengan peningkatan aparatur (birokrat) bagi pelaksanaan program yang sesuai dengan fungsi dan profesi masing-masing (Krisnawati & Ma'ruf, 2016). Mengutip dari Komalasari & Fitriana Sitorus (2021) Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang berdaya atau belum berdaya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Zakiyah (2010) terdapat dua konteks konsep pemberdayaan. Pertama, pemberdayaan pada proses pembuatan keputusan dengan menekankan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan berkaitan dengan hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki. Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah peran dari perempuan. Perempuan memiliki bagian penting dalam struktur sosial dan memiliki potensi besar dalam pembangunan masyarakat, namun akses dan partisipasi mereka seringkali masih terbatas. Budaya patriarki yang memberikan pria dominasi dalam kendali struktural seringkali membatasi peran perempuan hanya pada tugas-tugas rumah tangga (Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017). Budaya ini menyebabkan perempuan kehilangan rasa percaya diri, yang berdampak pada kemampuan mereka di dunia kerja.

Pemberdayaan perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai pilar utama berlangsungnya kehidupan keluarga (Komalasari & Fitriana Sitorus, 2021). Selain itu, bidang ekonomi produktif merupakan lahan yang sesuai

untuk perempuan (Linda, 2015). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan untuk memastikan perempuan dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi. *Urban farming* dapat menjadi sarana efektif bagi perempuan agar dapat terlibat dalam aktivitas produktif yang berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Masyarakat RT 01 RW 05 di Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya telah menerapkan konsep *urban farming* dengan membentuk Kampung Ijo Kendangsari. Mereka juga membentuk kelompok tani yang bernama Kelompok Tani Maju Jaya Bersama di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Anggota Kelompok Tani Maju Jaya didominasi oleh perempuan dengan tujuan sebagai wadah pemberdayaan bagi perempuan agar mampu memanfaatkan lahan terbatas di sekitar rumah. Kelompok tani ini merupakan komunitas swadaya masyarakat yang dibentuk dan berkembang berdasarkan keakraban, keselarasan serta tujuan bersama untuk meningkatkan produktivitas usaha sektor pertanian perkotaan.

Kampung Ijo Kendangsari mengelola pertanian organik dengan membudidayakan tanaman obat keluarga dan juga sayuran menggunakan polybag maupun hidroponik. Hasil panen dijual dalam bentuk sayuran segar atau diolah menjadi berbagai produk. Lokasinya yang strategis di perkotaan memudahkan akses pasar dan orientasi bisnis bagi anggota kelompok tani. Hal ini juga menjadikan Kampung Ijo Kendangsari menjadi salah satu pelaku UMKM dan kampung unggulan di Kota Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi secara sistematis dan jelas. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara mendetail mengenai pemberdayaan perempuan melalui inovasi urban farming di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya. Fokus penelitian mengacu pada tiga tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007), yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Ijo Kendangsari, yang terletak di Kendangsari Gang I, RT 01 RW 05, Kelurahan Kendangsari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya.

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, yang relevan dengan masalah yang diteliti, pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode. Pertama, observasi dilakukan agar peneliti dapat meneliti dan mempelajari makna dari penelitian. Observasi dalam penelitian ini mencakup observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non-partisipan (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan awal terkait pemberdayaan perempuan melalui inovasi urban farming di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya. Kedua, wawancara, yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga peneliti dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pemberdayaan perempuan melalui inovasi urban farming di Kampung Ijo, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ketiga, dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Informan dalam penelitian ini adalah Ketua RT 01 RW 05 Kelurahan Kendangsari dan pelaksana harian Kelompok Tani Maju Jaya Bersama di Kampung Ijo, Kendangsari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verifikasi). Metode analisis ini membantu peneliti untuk menyaring informasi yang relevan, menyusun data secara sistematis, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Keterlibatan aktif perempuan dalam proses *urban farming* dapat mendorong terciptanya kesetaraan gender dan kontribusi yang lebih seimbang dengan laki-laki di berbagai sektor pembangunan. Pemberdayaan perempuan melalui inovasi *urban farming* yang dilakukan di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya dilakukan untuk pembangunan kampung

unggulan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya serta untuk dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan perempuan agar dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Proses pemberdayaan perempuan melalui inovasi *urban farming* di Kampung Ijo Kelurahan Kendangsari Kota Surabaya dilakukan melalui tiga tahapan menggunakan konsep dari Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007), adapun proses pemberdayaan yang dimaksud yaitu:

1. Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pemberdayaan perempuan di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya. Tahap ini bertujuan untuk membuka wawasan dan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, akan potensi yang mereka miliki dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui inovasi *urban farming*. Program ini bermula pada tahun 2021 sebagai inisiatif dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS) dalam rangka melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

Langkah pertama yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan koordinasi dengan Kelurahan Kendangsari untuk menentukan lokasi yang tepat dan memiliki potensi untuk program ini. Beberapa RW sebelumnya, seperti RW 03, sempat menerima pendampingan namun terhenti setelah tiga bulan. RW lain seperti RW 01 dan RW 02 dianggap kurang efektif karena wilayahnya berupa perumahan. Sementara RW 04 langsung menolak dengan alasan keterbatasan sumber daya dan komitmen. Akhirnya, program ini difokuskan pada RW 05, tepatnya di RT 01, yang menunjukkan kesediaan dan keterbukaan untuk berpartisipasi.

Pada awalnya, perempuan di RT 01 masih merasa ragu dan bingung dengan program ini karena mereka tidak memiliki pengetahuan dasar tentang hidroponik serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Namun, melalui pendekatan komunikatif dan edukatif yang dilakukan oleh mahasiswa UMS, para perempuan mulai memahami potensi besar yang bisa dihasilkan dari kegiatan *urban farming*. Namun, mahasiswa berhasil membangun kepercayaan dengan memberikan penjelasan yang mendalam tentang manfaat *urban*

farming, potensi ekonomi, serta peluang keberlanjutan program ini di masa depan. Penyadaran ini tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan langsung dengan menunjukkan keberhasilan hidroponik di lokasi lain. Penyadaran ini berhasil membangkitkan motivasi dan antusiasme, terutama di kalangan ibu-ibu, yang pada akhirnya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam program. Ibu-ibu RT 01 ini juga diberikan gambaran tentang hasil yang dapat diperoleh dari pengelolaan hidroponik yang baik, termasuk peluang pemasaran dan pengolahan hasil panen.

2. Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan Kampung Ijo dalam mengelola kegiatan *urban farming* secara mandiri dan berkelanjutan. Pengkapasitasan ini terbagi dalam tiga aspek penting, yaitu:

a) Pengkapasitasan Manusia melalui Penyuluhan dan Pelatihan

Pengkapasitasan manusia dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan intensif yang difasilitasi oleh mahasiswa UMS. Selama tiga bulan pendampingan efektif, perempuan di RT 01 diberikan pelatihan mulai dari pembuatan instalasi hidroponik, teknik bercocok tanam hidroponik, manajemen perawatan tanaman, strategi panen yang optimal, hingga teknik pemasaran hasil panen melalui media sosial. Sebanyak 20 instalasi hidroponik diberikan kepada masyarakat, dengan ibu-ibu sebagai pengelola utamanya. Namun, laki-lakinya tetap dilibatkan untuk membantu membuat instalasi *hidroponik* dan membersihkan instalasi setelah panen. Seperti yang dikatakan oleh pelaksana harian Kampung Ijo yang menyatakan (Widya, 2024):

“Akhirnya di RT 01 ini di drop 20 instalasi hidroponik. Dari situ kita rangkul ibu-ibu nya untuk mengelola instalasinya, karena kan memang dari awal program ini dirancang untuk ibu-ibunya. Namun kita tetap membutuhkan tenaga laki-lakinya untuk membantu membuat instalasi nya dan membersihkan alat-alat nya setelah panen. Disini ibu-ibunya juga senang, karena kan dari

awal tidak ada kegiatan jadi ada kegiatan” (Hasil wawancara 10 Desember 2024).

Pelatihan selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa Dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Pendampingan ini lebih ke produk olahan dari tanaman hasil panen. Ibu-ibu yang bersedia melakukan pendampingan dan pelatihan cara pengolahan dapat membentuk UMKM. Jadi tetap ada pemasukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Produk olahan yang dihasilkan seperti pempek, cireng, nasi kotak, hingga minuman dari tanaman obat keluarga. Dukungan dari pihak swasta didapatkan dari PT SIER, Astra Credit Company (ACC), dan pihak swasta lainnya, yang turut berperan dalam memberikan pelatihan, bantuan fasilitas, serta legalisasi kelompok tani.

Pelatihan terbaru yang didapatkan Kelompok Tani Maju Bersama dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yaitu pelatihan pembuatan *eco enzyme*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok tani tentang pengelolaan limbah organik rumah tangga menjadi cairan serbaguna yang ramah lingkungan. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan *eco enzyme* meliputi sisa kulit buah, sayuran, gula, dan air dengan perbandingan tertentu. *Eco enzyme* yang dihasilkan memiliki manfaat besar, khususnya bagi tanaman *hidroponik* saat musim hujan. Cairan ini dapat digunakan untuk menetralkan air hujan yang cenderung bersifat asam, sehingga nutrisi yang diserap oleh tanaman tetap optimal. Selain itu, *eco enzyme* juga berfungsi sebagai pupuk cair alami yang mendukung pertumbuhan tanaman, meningkatkan ketahanan terhadap penyakit, dan memperbaiki kualitas hasil panen. Dengan pelatihan ini, anggota kelompok tani diharapkan dapat mengatasi kendala teknis musim hujan sekaligus berkontribusi dalam pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Pelatihan yang didapatkan di Kampung Ijo berhasil meningkatkan keterampilan teknis perempuan RT 01 RW 05 Kelurahan Kendangsari. Perempuan disini kini lebih percaya diri

dalam mengelola instalasi *hidroponik* dan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari agar bisa berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan *Eco Enzyme* oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya
Sumber: Galeri Kampung Ijo Kendangsari

b) Pengkapasitasan Organisasi

Pada tahap ini, masyarakat Kampung Ijo membentuk Kelompok Tani Maju Jaya Bersama. Inisiatif pembentukan kelompok tani ini ketika mendapatkan pendampingan pemberdayaan mahasiswa dari Dinas Pertanian sebagai wadah untuk mengelola program *urban farming* agar tetap berkelanjutan. Seperti yang dikatakan oleh Ketua RT 01 RW 05, Kelurahan Kendangsari (Imron, 2024):

“Ibu-ibu yang ikut aktif ini naik turun, ada yang keluar dan ada yang masuk. Kalau Bu Widya sebagai pelaksana harian mau gak mau harus tetap bertahan karena setelah pemberdayaan dari mahasiswa UMS ada pemberdayaan lagi dari mahasiswa Dinas Pertanian untuk membentuk kelompok tani agar program nya ini berkelanjutan. Kemudian kita membentuk Kelompok Tani Maju Jaya Bersama yang melibatkan kepengurusan saya sebagai Ketua RT sebagai pembinanya” (Hasil wawancara 10 Desember 2024).

Struktur organisasi kelompok tani ini mencakup berbagai peran, seperti koordinator instalasi *hidroponik*, pengelola pemeliharaan tanaman, penanggung jawab pemasaran, dan bagian pengolahan produk hasil panen. Dalam struktur organisasi ini, perempuan memegang peranan penting sebagai pengelola

utama kegiatan sehari-hari. Ketua RT turut dilibatkan sebagai pembina untuk memastikan koordinasi yang efektif antar anggota kelompok tani dan menjaga keberlanjutan program. Pengkapasitasan organisasi ini memungkinkan perempuan untuk berkolaborasi secara efektif, meningkatkan transparansi, serta menciptakan rasa tanggung jawab dalam menjalankan program *urban farming*.

c) Pengkapasitasan Sistem Nilai

Pengkapasitasan sistem nilai bertujuan untuk membentuk budaya kerja dan pola pikir yang mendukung keberlanjutan program *urban farming* di Kampung Ijo. Nilai-nilai seperti gotongroyong, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen menjadi pilar utama dalam kegiatan sehari-hari. Program ini juga menekankan pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki turut membantu dalam aspek teknis seperti pemasangan instalasi *hidroponik* dan perawatan alat. Sementara itu, perempuan berperan aktif dalam kegiatan perawatan tanaman, pengelolaan hasil panen, dan pemasaran produk. Nilai-nilai ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan di Kampung Ijo.



Gambar 2. Kesetaraan Peran antara Laki-laki dan Perempuan dalam Penyiapan Media Tanam

Sumber: Galeri Kampung Ijo Kendangsari

3. Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan puncak dari proses pemberdayaan, di mana perempuan di Kampung Ijo diberi otoritas dan kesempatan untuk mengelola hasil dari kegiatan *urban farming* secara mandiri. Melalui pendampingan yang konsisten,

perempuan di RT 01 telah mampu mengelola instalasi *hidroponik* dan memanfaatkan hasil panen untuk berbagai keperluan ekonomi. Hasil panen yang diolah menjadi produk turunan seperti cireng, pempek, dan minuman herbal, yang berhasil menambah nilai ekonomi dari setiap panen.

Selain tanaman *hidroponik*, Kelompok Tani Maju Jaya Bersama juga memanfaatkan polybag sebagai media tanam sayuran organik lain seperti cabai, bunga kol, bunga telang, sawi, dan kangkung. Kelompok tani ini juga menjual bibit sayuran organik siap tanam. Sayuran seperti selada dan pakcoy menjadi produk unggulan yang dipasarkan melalui media sosial Instagram dengan sistem Pre Order (PO). Seperti yang dikatakan oleh pelaksana harian Kampung Ijo yang menyatakan (Widya, 2024):

“Untuk di instalasi *hidroponik* kita menanam selada dan pakcoy. Kalau untuk di media polybag ada tanaman obat keluarga, cabai, bunga telang, kangkung, sawi, bunga kol. Kalau olahannya itu ada cireng, pempek, minuman-minuman. Sistem penjualannya itu saat ini lewat media sosial instagram. Jadi kita harus sering-sering posting juga, nanti kalau mendekati panen kita buat pengumuman untuk sistem Pre Order (PO) sayuran-sayuran organik ini untuk panen bulan berapa gitu. Paling banyak peminatnya sejauh ini di selada. Ada juga yang ambil kuantitas besar 8 sampai 10 kg untuk selada itu. Kita juga menyediakan bibit tanaman, kebetulan kemaren kita mendapatkan pembeli dari TNI Angkatan Laut lebih dari 30 bibit” (Hasil wawancara 10 Desember 2024).

Pendapatan dari hasil penjualan diberikan langsung kepada masing-masing pengelola sebagai hak mereka, dan tidak diserahkan ke dalam kas kelompok tani. Dengan pendekatan ini, setiap perempuan yang terlibat merasa memiliki tanggung jawab pribadi atas keberhasilan program. Kegiatan *urban farming* ini memberikan dampak positif di luar lingkup lokal, seperti partisipasi dalam berbagai workshop, menjadi narasumber pelatihan, dan menerima penghargaan dari Pemerintah Kota Surabaya yaitu sebagai Motivator Lingkungan pada Tahun 2022 dan

Kampung Produk Unggulan pada Tahun 2023.



Gambar 3. Penghargaan Kampung Ijo sebagai Kampung dengan Produk Unggulan
Sumber: Galeri Kampung Ijo Kendangsari

Faktor Pendukung

Pemberdayaan perempuan melalui inovasi *urban farming* di Kampung Ijo didukung oleh berbagai elemen penting. Salah satu faktor utama adalah adanya dukungan dari lembaga eksternal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS) memulai program ini pada tahun 2021 dengan memberikan pelatihan intensif selama tiga bulan, termasuk pembuatan instalasi *hidroponik*, teknik bercocok tanam, manajemen panen, hingga strategi pemasaran. Selain itu, Dinas Pertanian Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur turut berperan dengan memberikan pelatihan tambahan, khususnya dalam pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti pempek, cireng, dan minuman herbal. Dukungan ini memberikan peluang bagi perempuan Kampung Ijo untuk membentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Faktor pendukung lain adalah lokasi strategis Kampung Ijo di kawasan perkotaan yang memudahkan akses ke pasar. Produk-produk unggulan seperti selada dan pakcoy dipasarkan melalui media sosial, terutama Instagram, menggunakan sistem pre-order. Respons positif dari konsumen, termasuk pembelian dalam jumlah besar oleh instansi seperti TNI Angkatan Laut, menunjukkan efektivitas strategi pemasaran ini. Selain itu, pelatihan rutin dan workshop yang diikuti oleh anggota kelompok tani meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola *urban farming*. Pengakuan atas keberhasilan Kampung Ijo juga terlihat dari penghargaan yang diterima, seperti Kampung Produk Unggulan tahun 2023.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh semangat kolaborasi antaranggota

kelompok tani yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Jaya Bersama. Struktur organisasi yang jelas, dengan pembagian tugas mulai dari pengelolaan instalasi hingga pemasaran, memungkinkan kelompok ini berjalan efisien. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan komitmen memperkuat integrasi antara anggota kelompok dan memberikan lingkungan yang inklusif dan produktif.

Faktor Penghambat

Keberhasilan pemberdayaan perempuan di Kampung Ijo tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya perhatian dan intervensi langsung dari pihak kelurahan dan kecamatan. Dukungan dari pemerintah setempat terbatas pada permintaan dokumentasi kegiatan untuk keperluan laporan, tanpa memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan atau keberlanjutan program.

Di sisi teknis, kelompok tani menghadapi masalah ketiadaan pelindung instalasi *hidroponik* saat musim hujan. Nutrisi tanaman seringkali terbuang sia-sia karena air hujan, meskipun telah dilakukan upaya mitigasi seperti penggunaan *eco enzim* untuk menetralkan air hujan yang masuk ke instalasi *hidroponik*. Kendala ini mengakibatkan hasil panen di musim hujan tidak seoptimal musim kemarau. Fluktuasi tingkat partisipasi anggota kelompok tani juga menjadi tantangan lain. Beberapa anggota keluar dan masuk sehingga mempengaruhi stabilitas pengelolaan kelompok. Meskipun struktur organisasi telah dibentuk dengan baik, keberlanjutan program tetap membutuhkan komitmen yang lebih kuat dari semua pihak.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun *urban farming* di Kampung Ijo memiliki potensi besar, diperlukan intervensi dan dukungan tambahan, khususnya dari pihak pemerintah setempat, untuk memastikan program ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

B. Pembahasan

Pemberdayaan perempuan melalui inovasi *urban farming* di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya, mencerminkan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat yang efektif dalam mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan sekaligus meningkatkan

kesejahteraan ekonomi perempuan. Inisiatif ini berhasil memberdayakan perempuan melalui pendekatan yang terstruktur, melibatkan tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007).

Pada tahap penyadaran, perempuan diajak untuk memahami potensi *urban farming* dalam mendukung ekonomi keluarga dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh mahasiswa UMS memainkan peran penting dalam mengubah persepsi perempuan yang awalnya ragu terhadap kegiatan ini. Keberhasilan tahap ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung, sehingga masyarakat dapat melihat manfaat nyata dari program yang ditawarkan.

Tahap pengkapasitasan menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan perempuan untuk mengelola *urban farming* secara mandiri. Penyuluhan teknis, pelatihan pengolahan hasil panen, dan strategi pemasaran memberikan perempuan keterampilan yang komprehensif, mencakup aspek produksi hingga distribusi. Selain itu, pembentukan Kelompok Tani Maju Jaya Bersama dengan struktur organisasi yang jelas memperkuat tata kelola kelompok tani, menciptakan rasa tanggung jawab dan transparansi. Aspek pengkapasitasan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung keberlanjutan kegiatan.

Pada tahap pendayaan, perempuan di Kampung Ijo diberi otoritas penuh untuk mengelola hasil *urban farming*. Pendekatan ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab individu terhadap keberhasilan program. Hasil panen yang diolah menjadi produk bernilai ekonomi, seperti pempek dan minuman herbal, menunjukkan program ini dapat menciptakan peluang usaha baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pemasaran melalui media sosial menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan tradisional untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Meskipun program ini berhasil menunjukkan dampak positif, hambatan yang ada, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan tantangan teknis pada musim

hujan, menyoroti perlunya peningkatan intervensi kebijakan. Pemerintah kelurahan dan kecamatan perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam mendukung kegiatan ini, tidak hanya sebagai pendukung administratif tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya tambahan. Selain itu, pengembangan infrastruktur, seperti pelindung instalasi *hidroponik*, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil panen dan keberlanjutan kegiatan.

Secara keseluruhan, program *urban farming* di Kampung Ijo memberikan gambaran tentang bagaimana inovasi pertanian perkotaan dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif, terutama bagi perempuan. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Dengan demikian, *urban farming* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan perkotaan yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemberdayaan perempuan melalui inovasi *urban farming* di Kampung Ijo, Kelurahan Kendangsari, Kota Surabaya, berhasil meningkatkan keterampilan dan partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif yang juga mendukung ekonomi keluarga. Pemberdayaan perempuan di Kampung Ijo melalui tiga tahapan pemberdayaan yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan. Tahap penyadaran berhasil membuka wawasan perempuan tentang potensi ekonomi dari *urban farming*, yang awalnya dianggap sulit karena keterbatasan lahan dan sarana. Tahap pengkapasitasan membekali perempuan dengan keterampilan teknis, seperti instalasi hidroponik, pengolahan hasil panen, dan strategi pemasaran. Tahap ini juga memperkuat organisasi dengan pembentukan Kelompok Tani Maju Jaya Bersama sebagai wadah kolaborasi yang terstruktur. Pada tahap pendayaan, perempuan mendapatkan otoritas penuh untuk mengelola hasil panen, mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi, dan memasarkan hasilnya secara mandiri.

Program ini didukung oleh berbagai pihak eksternal, termasuk mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Surabaya, Dinas Pertanian Kota dan Provinsi, serta pihak swasta yang memberikan pelatihan, fasilitas, dan pendampingan. Hasilnya, kelompok tani ini mampu menghasilkan berbagai produk unggulan yang dipasarkan secara efektif melalui media sosial, sekaligus menerima pengakuan sebagai kampung unggulan di Kota Surabaya. Namun, beberapa kendala masih dihadapi, seperti minimnya dukungan dari pemerintah kelurahan dan kecamatan serta masalah teknis pada musim hujan. Tantangan ini menggarisbawahi perlunya perhatian dan intervensi tambahan untuk memastikan keberlanjutan program.

B. Saran

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan program urban farming di Kampung Ijo, diperlukan peningkatan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah setempat perlu menyediakan pendampingan dan bantuan teknis, seperti fasilitas pelindung instalasi *hidroponik* untuk mengatasi tantangan musim hujan. Selain itu, pengembangan kapasitas kelompok tani perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan rutin dan penguatan struktur organisasi agar lebih stabil. Diversifikasi produk hasil panen, termasuk pengembangan inovasi berbasis kebutuhan pasar, dapat memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan nilai ekonomi. Perlu juga dilakukan promosi lebih luas melalui platform digital dan kerja sama dengan pihak swasta untuk memperluas akses pasar dan peluang pendanaan. Dengan langkah-langkah ini, maka pemberdayaan perempuan melalui urban farming dapat menjadi model yang lebih berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Gambua, Z. N., Sugihardjo, & Suminah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 01(03), 175–189.
- Komalasari, S., & Fitriana Sitorus, O. (2021). *PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN MENJAHIT DI RUSUN PINUS ELOK BLOK A, PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR*. 15(1). <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.19411>
- Krisnawati, A., & Ma'ruf, M. (2016). *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya)*.
- Linda, R. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Pelatihan Ketrampilan Menyulam Pada Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Uppks) Sumber Rezeki Kelurahan Tangkerang Labuai*.
- Sakina, A. I., & Dessy Hasanah Siti. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Social Work Jurnal*, 7(1), 71–80. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, Nurjasmu, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. In *Jurnal Ilmiah Respati* (Vol. 11, Issue Desember). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/per-tanian>
- worldometer. (2024). *Indonesia Population*. <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.
- Wrihatnolo, R., & Dwijowijoto, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo.
- Zakiah. (2010). *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita. Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*.